

**DISASTER MITIGATION POP-UP BOOK SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN MITIGASI
BENCANA BERBASIS KEARIFAN LOKAL BAGI SISWA SEKOLAH DASAR**

Oleh:

**Bagus Wibowo¹, Ika Vebrianti², Nuhnia Reny Pertiwi², Yuli Widiyatmoko²,
Muhammad Nursa'ban³**

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan IPA FMIPA UNY

²Mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi FIS UNY

³Jurusan Pendidikan Geografi FIS UNY

bagus.wibowo@student.uny.ac.id

Abstrak

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat kerawanan bencana alam yang tinggi. Bencana alam di Indonesia didominasi oleh bencana hidrometeorologi. Kondisi tersebut menjadi alasan pentingnya pendidikan mitigasi bencana bagi masyarakat Indonesia. Namun hingga saat ini anak-anak belum mendapatkan perhatian yang cukup terkait pendidikan mitigasi bencana. Disisi lain, Indonesia memiliki banyak kearifan lokal sebagai mitigasi bencana yang belum diketahui masyarakat luas. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan produk media pembelajaran mitigasi bencana berbasis kearifan lokal bagi siswa sekolah dasar. Metode yang digunakan yakni metode penelitian dan pengembangan (*research and development*) melalui pengumpulan data dari berbagai sumber sebagai landasan dibuatnya media pembelajaran ini. Berdasarkan data yang didapatkan, peneliti mengkombinasikan konsep mitigasi bencana dengan kearifan lokal pada buku *pop-up* sehingga media pembelajaran ini menjadi alat yang strategis untuk mengenalkan upaya mitigasi bencana berbasis kearifan lokal bagi siswa sekolah dasar.

Kata kunci: Bencana Alam, Mitigasi, Kearifan Lokal, Media Pembelajaran, Siswa Sekolah Dasar

Abstract

Indonesia is highly prone to natural disaster. Natural disasters which occur in Indonesia are dominated by hydrometeorological natural disasters. With regard to this, disaster mitigation education for Indonesian people is important. However, the Indonesian children, so far, are not well educated on disaster mitigation. On the other hand, Indonesia has abundant of local wisdom-based disaster mitigations but people do not know them well. This research aims at developing disaster mitigation learning media based on local wisdom for elementary school students. The method used in this research is a research and development by collecting data from various sources for the basis of making learning media. Based on data analysis, the researchers combine the concept of disaster mitigation with local wisdom in the pop-up book so that this media can be a strategic means to introduce local wisdom based-disaster mitigations.

Keywords: Disaster, Mitigation, Local Wisdom, Learning Media, Elementary School Students

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki kondisi geografis yang begitu rentan terhadap bencana alam. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menunjukkan

data bahwa sejak Januari hingga September 2016 saja sudah terjadi bencana alam sebanyak 1.704 kali dengan total korban sebanyak 2.623.861 jiwa (BNPB, 2016). Berdasarkan review statistik bencana tahun 2009 oleh Vos *et al.* (2010), bencana alam yang terjadi di Indonesia didominasi oleh bencana hidrometeorologi (banjir, kekeringan, angin kencang, hujan badai, dan tanah longsor akibat presipitasi tinggi), diikuti oleh bencana geofisik. Kondisi tersebut mengakibatkan pentingnya kesiapsiagaan dalam diri masyarakat Indonesia terkait mitigasi bencana alam.

UNISDR dalam buku Panduan tentang 'Konstruksi Sekolah yang Lebih- Aman' (*Guidance Notes on Safer School Construction*), menyatakan bahwa kesiapsiagaan adalah pengetahuan dan kapasitas yang dikembangkan oleh pemerintah, organisasi profesional penyelenggara tanggap darurat dan pemulihan pasca bencana, masyarakat dan individu-untuk secara efektif mengantisipasi, merespon, dan pulih dari dampak peristiwa bahaya atau kondisi yang dapat terjadi dan akan terjadi (BPBD DIY, 2016).

Selama ini usaha peningkatan kemampuan kesiapsiagaan terhadap bencana hanya terfokus pada orang dewasa, sementara bagi anak-anak usia sekolah masih sangat minim. *Sendai Framework for Disaster Risk Reduction 2015-2030* meletakkan dasar bagi semua pemangku kepentingan untuk bersikap positif bahwa anak-anak harus dipandang sebagai insan dengan segenap ketangguhan potensial untuk beradaptasi dalam bencana (Amriel, 2016). Program edukasi mitigasi bencana yang disediakan bagi pelajar sekolah hanya Sekolah Siaga Bencana (SSB). SSB memiliki dua konsep utama yakni: 1) Lingkungan belajar yang aman; dan 2) Kesiapsiagaan warga sekolah (BPBD DIY, 2016). Kelemahan dari program SSB yakni penerapannya yang tidak menyeluruh di semua sekolah serta dokumen risiko bencana yang tidak menarik bagi siswa sekolah dasar.

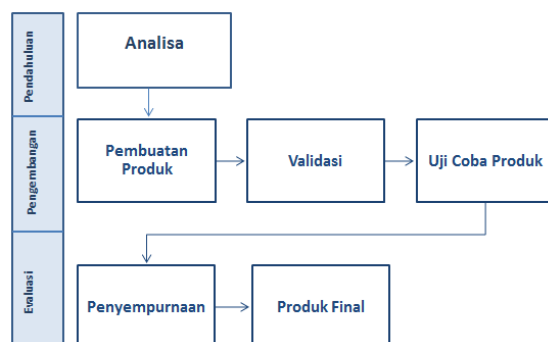
Penguasaan kemampuan mitigasi bencana bagi siswa sekolah dasar begitu penting karena bermanfaat hingga dewasa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap mitigasi bencana yakni dengan pengadaan media pembelajaran *Pop-Up Book*. *Pop-Up Book* adalah salah satu bentuk media pembelajaran tiga dimensi. *Pop-Up Book* adalah sebuah buku yang memiliki bagian yang dapat bergerak atau memiliki unsur 3 dimensi serta memberikan visualisasi cerita yang menarik, mulai dari tampilan gambar yang dapat bergerak ketika halamannya dibuka. Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa media *Pop-Up Book* adalah media berbentuk buku yang mempunyai unsur tiga dimensi dan gerak. Pada *Pop-Up Book*, materi disampaikan dalam bentuk gambar yang menarik karena terdapat bagian yang jika dibuka dapat bergerak, berubah atau memberi kesan timbul (Pramesti, 2015 : 22).

Disisi lain, Indonesia memiliki kearifan lokal yang sangat banyak. Kearifan lokal merupakan pandangan dan pengetahuan tradisional yang menjadi acuan dalam berperilaku dan telah dipraktikkan secara turun temurun untuk memenuhi kebutuhan dan tantangan dalam kehidupan suatu masyarakat. Kearifan lokal berfungsi dan bermakna dalam masyarakat baik dalam pelestarian sumber daya alam dan manusia, pemertahanan adat dan budaya, serta bermanfaat untuk kehidupan (Permana dkk, 2011). Kearifan lokal sangat penting untuk mendukung sistem kebencanaan berbasis masyarakat khususnya pada tahap mitigasi bencana (Setyawati dkk, 2015).

Perpaduan antara materi mitigasi bencana dan kearifan lokal Indonesia melalui media pembelajaran *Pop-Up Book* merupakan kombinasi yang menarik. Hal tersebut dapat menjadi media pembelajaran guna meningkatkan kemampuan mitigasi bencana pada siswa sekolah dasar sekaligus mengenalkan berbagai kearifan lokal Indonesia agar berbagai kearifan lokal yang ada tetap terjaga kelestariannya.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada model penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) menurut Borg and Gall (1985) yang terdiri dari beberapa langkah meliputi tahap potensi dan masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi desain, revisi desain produk, uji coba produk, revisi produk, uji coba pemakaian, revisi produk, dan produksi masal. Berdasarkan acuan tersebut peneliti kemudian membuat tahapan penelitian dan pengembangan sebagai berikut:



Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya: 1) Laptop, mouse, dan software Coreldraw X7 serta Photoshop CS6 untuk membuat desain dari *Disaster Mitigation Pop-Up Book* (DIMIPOBO); 2) Gunting dan pisau untuk memotong setiap bagian dari materi di dalam *Disaster Mitigation Pop-Up Book*; 3) Lem gabus sebagai perekat antara kertas dasar dengan bagian yang akan dibuat menjadi timbul; 4) Lem Fox sebagai perekat antarkertas yang saling berpungungan; 5) Jasa percetakan Mangrove Printing dan Printboys untuk mencetak seluruh lembar materi *Disaster Mitigation Pop-Up Book* yang digunakan.

Disaster Mitigation Pop-Up Book desain pertama yang telah tercetak dan divalidasi nantinya akan diujicobakan terlebih dahulu pada objek pengujian. Setelah dilakukan pengujian pertama kemudian akan dilakukan revisi desain *Disaster Mitigation Pop-Up Book* sebagai penyempurnaan dari desain pertama.

Keberlanjutan dari program ini yakni melalui pengembangan media pembelajaran *Disaster Mitigation Pop-Up Book* guna meningkatkan keefektifan dari media pembelajaran ini sebagai media peningkatan pemahaman mitigasi bencana serta pengenalan kearifan lokal bagi siswa sekolah dasar. Selain itu pengusulan hak paten akan diajukan agar media pembelajaran *Disaster Mitigation Pop-Up Book* dapat disebarluaskan secara legal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan Lokal Mitigasi Bencana

Berdasarkan observasi yang dilakukan melalui buku, jurnal, dan website resmi didapatkan berbagai informasi terkait media pembelajaran *Pop-Up Book*, kearifan lokal mitigasi bencana di Indonesia, serta materi kebencanaan. Diketahui bahwa terdapat beberapa kearifan lokal mitigasi bencana di Indonesia. Kearifan lokal yang diangkat ke dalam materi *Disaster Mitigation Pop-Up Book* yakni kearifan lokal mitigasi bencana masyarakat Baduy, masyarakat Kampung Naga.

Masyarakat Baduy merupakan masyarakat tradisional bersahaja namun kaya akan sumber kearifan yang dapat menjadi teladan atau panutan kita. Fakta dalam masyarakat

Baduy menunjukkan bahwa (1) masyarakat Baduy melakukan tebang-bakar hutan untuk membuat ladang (*huma*), tetapi tidak pernah terjadi bencana kebakaran hutan; (2) di wilayah Baduy banyak hunian pendudukan berdekatan dengan sungai, namun tidak pernah terjadi bencana banjir melanda permukiman; (3) walaupun rumah dan bangunan masyarakat Baduy terbuat dari bahan yang mudah terbakar (kayu, bambu, rumbia, dan ijuk), jarang terjadi bencana kebakaran hebat; dan (4) wilayah Baduy yang termasuk dalam daerah rawan gempa Jawa bagian Barat, tidak pernah terjadi kerusakan bangunan akibat bencana gempa. Berdasarkan hal tersebut, menarik dan penting dikaji tentang kearifan lokal masyarakat Baduy dalam upaya mencegah atau meminimalisasi terjadinya bencana (mitigasi bencana) yang merupakan pengetahuan tradisional yang telah diturunkan sejak ratusan dan bahkan mungkin ribuan tahun yang lalu (Permana, 2011).

Berdasarkan letaknya hutan terbagi atas hutan tua (*leuweung koloṯ*), hutan ladang (*leuweung reuma*), dan hutan kampung (*leuweung lembur*). Hutan tua berada di atas bukit dan tidak boleh ditebang (berfungsi untuk penyimpanan air). Hutan ladang berada di antara hutan tua dan kampung terdiri atas pohon-pohon yang boleh ditebang tetapi secara arif. Serta hutan kampung berfungsi sebagai sumber makanan, kayu, dan sebagai apotek hidup.

Berdasarkan uraian tersebut terlihat bahwa masyarakat Baduy hidup pada lingkungan yang hampir seluruhnya berupa hutan. Kelangsungan hidupnya sangat bergantung pada pemanfaatan lingkungan hutannya. Dalam pengelolaan lingkungan hidup tersebut, tata cara pengerjaannya diatur oleh ketentuan adat. Adat mengatur dalam rangka kelestarian alam sebagai penopang hidup dan kehidupan sehingga alam lingkungan memberikan kesuburan dan kesejahteraan kepada masyarakatnya. Kearifan lokal yang dianut oleh masyarakat Baduy terbukti telah mampu menciptakan keseimbangan ekosistem di dalamnya. Kearifan lokal pada masyarakat Baduy tersebut patut dijadikan panutan bagi warga di wilayah lain. Kearifan lokal masyarakat Baduy dapat diterapkan dalam upaya mitigasi bencana tidak hanya di wilayah suku Baduy saja. Untuk dapat menerapkan nilai-nilai kearifan lokal tersebut perlu dilakukan pengintisarian nilai-nilai kearifan lokal dari masyarakat Baduy kemudian nilai-nilai tersebut diterapkan ke dalam model yang dapat diterima secara umum.

Selain kearifan lokal masyarakat Baduy, kearifan lokal lainnya yang diangkat menjadi materi di dalam DIMIPOBO yakni kearifan lokal masyarakat Kampung Naga. Penataan ruang kampung Naga yang dapat memitigasi bencana berpedoman pada konsep kosmologi Tri Tangtu di Bumi yang merupakan filosofi dasar masyarakat Sunda (Rusmana, 2008). Membagi dunia atas tiga bagian yaitu atas-tengah-bawah. Kampung Naga pun membagi wilayahnya menjadi tiga, yaitu dunia atas (kawasan sakral) dunia tengah (kawasan netral) dan dunia bawah (kawasan buruk). Kawasan sakral/dunia atas direpresentasikan oleh hutan keramat yang berada di atas bukit di bagian barat kampung. Kawasan netral/dunia tengah direpresentasikan oleh perumahan, sawah dan kebun campuran. Dunia bawah direpresentasikan oleh hutan larangan di sebelah timur kampung di seberang sungai Ciwulan.

Masyarakat yang boleh memasuki hutan keramat hanyalah kuncen dan merupakan kuburan bagi leluhur kampung Naga. Pohon-pohon di hutan keramat tidak boleh ditebang. Hutan keramat yang berada di atas bukit, meresapkan air hujan, sehingga air hujan tidak membanjiri kawasan di bawahnya. Dalam hal ini masyarakat Kampung Naga mengatakan "*leuweung mah imah kai, kai mah imah cai*" artinya hutan tempat pepohonan, dan pepohonan rumah air.

Kawasan netral adalah pusat kegiatan, seperti pemukiman, sawah dan perkebunan. Pemukiman yang dibuat mengikuti kontur. Agar tidak mudah longsor, maka undakan tanah diberi batu dicampur tanah liat. Selain itu tebing yang curam di kebun campuran atau sawah ditanami pohon bambu atau aren untuk mencegah longsor.

Kawasan perumahan terdiri dari zona bersih dan zona kotor. Zona bersih adalah kawasan yang berisi rumah-rumah penduduk. Zona kotor terdapat di sekeliling zona bersih. Di zona kotor terdapat kolam ikan yang di atasnya dipakai untuk MCK, menumbuk padi, dan kandang ternak. Antara zona bersih dan zona kotor diberi pagar pembatas dari bambu. Zona kotor di bagian timur berbatasan langsung dengan sungai Ciwulan. Ketinggian zona kotor lebih rendah dari zona bersih. Zona kotor yang merupakan kolam, sekaligus menjadi pembatas antara perumahan dengan sungai Ciwulan. Air dari perumahan mengalir ke kolam sebelum mengalir ke sungai, demikian pula apabila sungai meluap airnya akan mengisi kolam-kolam tersebut, sebelum masuk ke perumahan.

Strategi Kreatif Pembuatan Media Pembelajaran *Pop-Up Book*

Pembuatan media pembelajaran *Disaster Mitigation Pop-Up Book* dilakukan melalui strategi kreatif yang berorientasi pada produk yang kemudian dibagi ke dalam empat strategi, yakni: *Generic Strategy*, *Preemptive Strategy*, *Unique Selling Proposition*, dan *Product Positioning*.

Pada pembuatan media pembelajaran *Disaster Mitigation Pop-Up Book* mengoptimalkan *Unique Selling Proposition*. Hal tersebut dilakukan melalui penciptaan perbedaan pada karakteristik fisik dan isi materi media pembelajaran mitigasi bencana. Selama ini media pembelajaran di sekolah dasar masih sedikit yang menggunakan media pembelajaran *Pop-Up Book*. Selain itu *Pop-Up Book* yang beredar belum ada yang memuat tentang materi mitigasi bencana.

Dimasukkannya materi mitigasi bencana berbasis kearifan lokal yang dalam hal ini berupa budaya masyarakat Baduy dan Kampung Naga diimplementasikan pada media pembelajaran berupa *Pop-Up Book* menjadi ciri khas dari produk ini yang menarik bagi anak usia sekolah dasar.

Berikut beberapa perencanaan dalam pembuatan *Disaster Mitigation Pop-Up Book* sebagai media pembelajaran mitigasi bencana sekaligus pengenalan kearifan lokal bagi siswa sekolah dasar yaitu:

1. Ukuran dan Format Halaman Buku

Ukuran dan format halaman buku yang digunakan dalam pembuatan *Disaster Mitigation Pop-Up Book* yakni menggunakan kertas berdimensi 21 cm x 29,7 cm dengan orientasi portrait, serta menggunakan kertas *ivory 260*. Pembuatan *pop-up book* dengan ukuran tersebut dinilai cocok bagi siswa sekolah dasar agar tidak terlalu besar maupun terlalu kecil.

2. Isi dan Naskah Buku

Media Pembelajaran *Disaster Mitigation Pop-Up Book* berisi tentang berbagai langkah yang dapat dilakukan oleh pembaca dalam upaya mitigasi bencana. Media pembelajaran ini dimulai dengan pembukaan berupa pengantar tentang pengertian mitigasi bencana dan menarik perhatian pembaca terkait keberadaan berbagai kearifan lokal terkait mitigasi bencana.

Materi selanjutnya yakni materi tentang tindakan yang harus dilakukan sebelum bencana terjadi. Setelah itu dilanjutkan dengan materi tentang tindakan yang harus dilakukan saat bencana dan materi tentang tindakan pasca bencana. Media pembelajaran ini ditutup dengan ajakan untuk menjaga lingkungan.

Penulisan naskah pada media pembelajaran *Disaster Mitigation Pop-Up Book* (DIMIPOBO) ini mengacu pada penulisan sesuai kaidah Ejaan Yang Dibenarkan (EYD). Gaya bahasa yang digunakan disesuaikan dengan objek utama dari pembuatan media pembelajaran *Disaster Mitigation Pop-Up Book* yakni siswa sekolah dasar. Sehingga naskah ditulis dengan kalimat-kalimat yang relevan bagi siswa sekolah dasar.

3. Tipografi

Pemilihan jenis font pada pembuatan media pembelajaran *Disaster Mitigation Pop-Up Book* ini disesuaikan dengan karakter siswa sekolah dasar yang masih berada pada rentang usia 6 – 12 tahun. Jenis font yang digunakan diantaranya: *Comic Sans MS, KG Show of The Day, Om Telolet Om, Arial, Jack in The Box, Soft Marshmallow, Times New Roman*.

4. Komposisi Warna

Penentuan warna yang digunakan pada media pembelajaran *Disaster Mitigation Pop-Up Book* dilakukan dengan cara memilih warna-warna yang terang. Hal tersebut didasari karakter anak-anak yang menyukai warna-warna terang yang menarik perhatian. Selain itu, penggunaan warna-warna tersebut menjadikan *layout* dari media pembelajaran *Disaster Mitigation Pop-Up Book* menjadi lebih menarik.

5. *Layout*

Tata letak (*layout*) yang digunakan dalam pembuatan media pembelajaran *Disaster Mitigation Pop-Up Book* dilakukan dengan memperhatikan posisi di masing-masing halaman sesuai dengan desain yang ada. Penentuan tata letak menjadi perhatian penting guna meningkatkan daya tarik pembaca ketika membuka media pembelajaran *Disaster Mitigation Pop-Up Book*.

6. Teknik Visualisasi

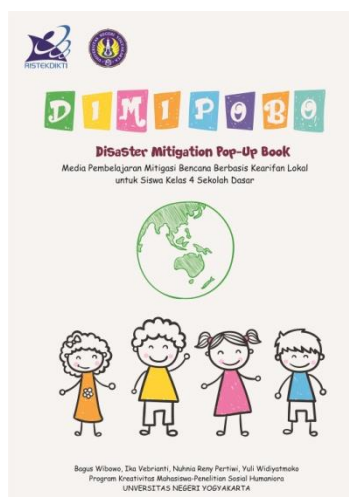
Teknik visualisasi yang digunakan dalam pembuatan *Disaster Mitigation Pop-Up Book* seluruhnya menggunakan teknik visualisasi digital grafis menggunakan software desain grafis Coreldraw X7 dan Photoshop CS6.

7. Teknik *Pop-Up*

Teknik *Pop-Up* yang digunakan yakni dengan cara memotong bagian tertentu yang akan dijadikan lebih menonjol dari bagian yang lain. Hal tersebut dilakukan dengan cara menempel bagian tersebut diatas halaman dasar. Penempelan gambar tersebut menggunakan lem gabus dengan ditumpuk beberapa lapis. Penentuan jumlah lapisan yang digunakan antara 2-4 lapis lem gabus. Hasilnya bagian tersebut menjadi lebih menonjol dari bagian yang lain sehingga tampak lebih menarik.

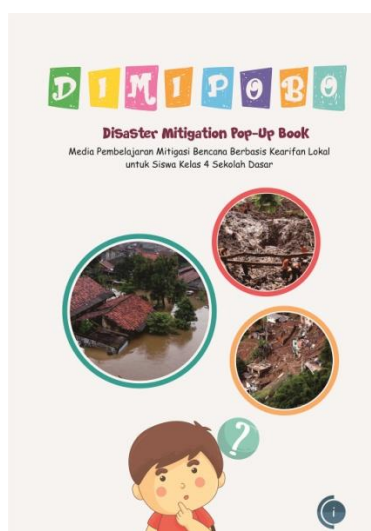
Implementasi Karya

Implementasi karya dari media pembelajaran *Disaster Mitigation Pop-Up Book* (DIMIPOBO) dilakukan sesuai dengan desain yang telah dibuat. Implementasi ini meliputi lembar sampul muka hingga bagian sampul belakang.



Gambar 1. Implementasi Cover
(Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017)

Gambar 1 merupakan lembar cover bagian depan dari media pembelajaran *Disaster Mitigation Pop-Up Book* (DIMIPOBO). Ilustrasi yang digunakan yakni anak-anak yang bergandengan tangan yang menunjukkan bahwa perlunya saling bergandengan tangan sebagai upaya mitigasi bencana.



Gambar 2. Halaman Judul
(Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017)

Gambar 2 merupakan halaman judul dari media pembelajaran DIMIPOBO. Pada halaman judul ini disertakan gambar ilustrasi anak-anak yang sedang memikirkan sesuatu dengan tujuan untuk menarik perhatian adik-adik siswa kelas 4 sekolah dasar. Pada halaman ini juga tampak adanya foto beberapa bencana hidrometeorologi sebagai pembuka bahasan dalam media pembelajaran DIMIPOBO yang akan fokus pada bencana hidrometeorologi.



Gambar 3. Kata Pengantar
(Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017)

Gambar 3 merupakan desain dari halaman kata pengantar dari tim penyusun media pembelajaran DIMIPOBO.



Gambar 4. Daftar Isi
(Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017)

Gambar 4 merupakan halaman daftar isi yang menunjukkan materi yang tersusun dalam media pembelajaran DIMIPOBO. Halaman daftar isi disertakan guna memudahkan pembaca mengetahui urutan materi pembahasan dalam DIMIPOBO.



Gambar 5. Lembar Pengantar
(Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017)

Gambar 5 merupakan lembar pengantar yang berisi pengertian dari DIMIPOBO. DIMIPOBO merupakan kepanjangan dari *Disaster Mitigation Pop-Up Book* yang berupa media pembelajaran mitigasi bencana berbasis kearifan lokal bagi siswa sekolah dasar.



Gambar 6. Lembar Pengantar
(Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017)

Gambar 6 merupakan halaman apersepsi terkait pengetahuan mengenai mitigasi bencana di lingkungan sekitar. Halaman dibuat sebagai pengantar pembahasan dalam media pembelajaran DIMIPOBO.



Gambar 7. Saat Terjadi Bencana (Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017)

Gambar 7 merupakan ilustrasi terkait tindakan yang harus dilakukan saat terjadi bencana. Hal ini dirasa sangat penting mengingat masih minimnya pengetahuan anak-anak terkait apa yang harus dilakukan saat terjadi bencana yang mengakibatkan banyak korban bencana alam merupakan anak-anak.



Gambar 8. Pencegahan Bencana (Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017)

Gambar 8 merupakan ilustrasi terkait tindakan yang harus dilakukan untuk mencegah terjadinya bencana.



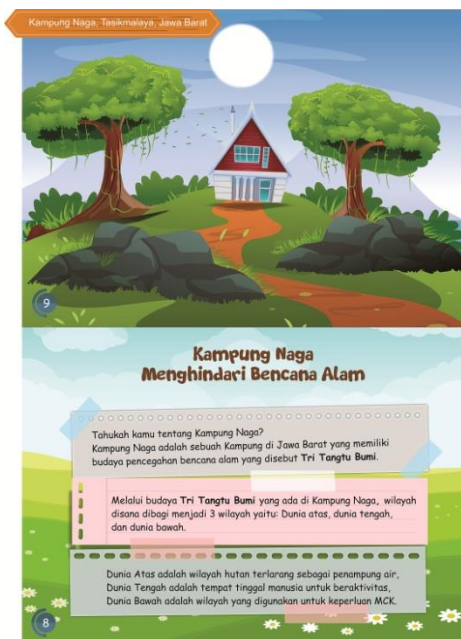
Gambar 9. Mitigasi Pasca Bencana
(Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017)

Gambar 9 merupakan ilustrasi terkait tindakan yang harus dilakukan setelah terjadi bencana. Berbagai langkah yang ada pada lembar tersebut didasarkan pada UU No.11 Tahun 2008 tentang Pedoman Rehabilitasi dan Rekonstruksi Pasca Bencana.



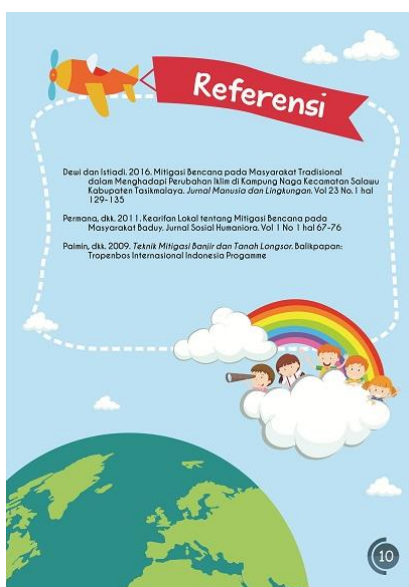
Gambar 10. Kearifan Lokal Mitigasi Bencana Masyarakat Baduy
(Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017)

Gambar 10 merupakan ilustrasi terkait kearifan lokal mitigasi bencana yang ada di masyarakat Baduy yakni membagi hutan menjadi tiga wilayah, yaitu leuweung kolot, leuweung reuma, leuweung lembur.



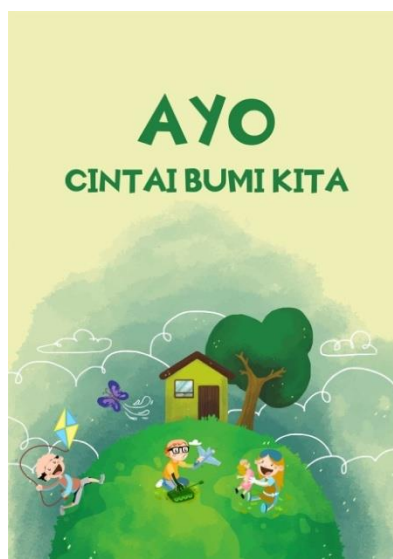
Gambar 11. Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Naga
(Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017)

Gambar 11 merupakan ilustrasi dari kearifan lokal mitigasi bencana yang ada di dalam masyarakat Kampung Naga. Masyarakat Kampung Naga dalam upaya mitigasi bencana membagi kawasan mereka menjadi tiga yaitu dunia atas, tengah, dan bawah.



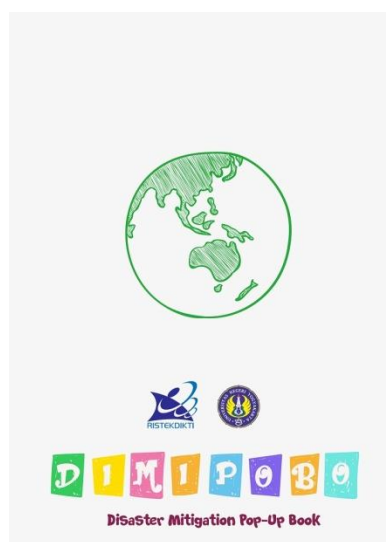
Gambar 12. Referensi

Gambar 12 menunjukkan halaman referensi yang berisi sumber-sumber yang digunakan oleh penyusun guna membuat media pembelajaran DIMIPOBO.



Gambar 13. Penutup
(Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017)

Gambar 13 merupakan ilustrasi penutup berupa ajakan bagi pembaca untuk menjaga lingkungan. Kalimat "Ayo Cintai Bumi Kita" dipilih didasarkan pada makin banyaknya bencana alam yang terjadi akibat ulah manusia. Ajakan tersebut diharapkan mampu meningkatkan keinginan dari pembaca guna menjaga kelestarian lingkungan sehingga dapat meminimalisir terjadinya bencana alam yang diakibatkan oleh ulah tangan manusia.



Gambar 14. Lembar Cover Belakang
(Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017)

Gambar 14 merupakan lembar penutup dari media pembelajaran *Disaster Mitigation Pop-Up Book* (DIMIPOBO). Berisi gambar bumi yang menunjukkan peta Indonesia sebagai guna mencirikan identitas pembuatan media pembelajaran. Selain itu terdapat pula logo KEMENRISTEKDIKTI sebagai penyelenggara Program Kreativitas

Mahasiswa (PKM) dan logo Universitas Negeri Yogyakarta selaku asal kampus dari peneliti.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa (1) pembuatan media pembelajaran mitigasi bencana ini dilakukan dengan mengadopsi konsep keunikan karya yang berisi materi kearifan lokal mitigasi bencana. (2) Pembuatan media pembelajaran *Disaster Mitigation Pop-Up Book* (DIMIPOBO) diharapkan mampu meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar terkait upaya mitigasi bencana baik. (3) Pembuatan media pembelajaran *Disaster Mitigation Pop-Up Book* diharapkan mampu meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar terkait kearifan lokal tentang mitigasi bencana

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dilaksanakan melalui Program Kreativitas Mahasiswa Penelitian (PKM-P) Tahun 2017. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada Kemenristekdikti yang telah memberikan kesempatan penelitian ini melalui PKM lima bidang 2017. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada UNY khususnya kepada Bapak Muhammad Nursa'ban, M.Pd selaku dosen pembimbing, serta berbagai pihak yang telah mendukung penelitian ini yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. 2016. Jumlah Kejadian Bencana, Korban, dan Dampaknya sampai Bulan September 2016. <http://dibi.bnpb.go.id/>. Diakses pada 05 Oktober 2016.
- Permana, C.E. 2011. *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam MitigasiBencana*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Pramesti, J. 2015. Pengembangan Media Pop-Up Book Tema Peristiwa Untuk Kelas III SD Negeri Pakem 1. *Skripsi*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Setyawati, S., Pramono, H., dan Ashari, A. 2015. Kecerdasan Tradisional dalam Mitigasi Bencana Erupsi pada Masyarakat Lereng Baratdaya Gunungapi Merapi. *Socia 12 (2): 100-110*.
- Vos, F., Rodriguez, J., Below, R., Guha-Sapir, D. 2010. *Annual Disaster Statistical Review 2009: The Numbers and Trends*. CRED. Brussels.